

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tunanetra adalah suatu kondisi yang ditandai dengan penurunan untuk melihat atau tidak adanya persepsi cahaya sehingga berakibat keterbatasan dalam pengelihatannya secara sebagian atau keseluruhan (Pascolini & Mariotti, 2010). Prevalensi tunanetra di Indonesia meningkat dari 0,08% tahun 2010 menjadi 0,17% ditahun 2013 (Kemenkes, 2013).

Tunanetra menerima rangsangan cahaya minimal bahkan tidak sama sekali sehingga waktu gelap lebih lama dibandingkan orang normal, sekresi saliva pada keadaan gelap lebih rendah dari waktu terang sehingga berakibat kapasitas *buffer* rendah (Dawes, 1972). Kapasitas *buffer* saliva berhubungan dengan *flow* saliva, laju sekresi saliva atau *flow* saliva yang rendah akan menyebabkan *buffer* rendah sehingga berpengaruh terhadap penurunan pH menjadi asam. Keasaman pH dirongga mulut berpengaruh pada demineralisasi *enamel* yang cepat sehingga menyebabkan gigi berlubang (Amerongen, 1992).

Karies gigi atau gigi berlubang merupakan penyakit multifaktorial antara saliva, bakteri, makanan dan waktu. Saliva sebagai salah satu faktor yang berperan dalam terjadinya karies karena derajat keasaman (pH) saliva yang rendah (4,5 - 5,5) akan memudahkan pertumbuhan bakteri asidogenik penyebab karies (Preethi *et al.*, 2010).

Data prevalensi karies di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2018 sebesar 88,8% (Riskesdas, 2018). Prevalensi karies yang tinggi pada anak yang mengalami gangguan pengelihan dikarenakan lemahnya kemampuan dan pengembangan diri, ketidakmampuan dalam melihat dan menghilangkan sisa-sisa makanan yang ada dirongga mulutnya (Reddy & Sharma, 2011).

Salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kesehatan gigi adalah indeks *mount and hume* mengklasifikasikan karies berdasarkan melihat lokasi dan besarnya kerusakan karies (Mount GJ & Hume WR, 2005).

SLB N 1 Bantul merupakan salah satu SLB terbesar di Yogyakarta yang terletak didaerah perkotaan memungkinkan anak banyak mengkonsumsi makanan manis yang menimbulkan dampak karies tinggi, SLB 1 Bantul mempunyai misi terwujudnya kesehatan optimal bagi siswa, untuk itu kami sebagai peneliti membantu mewujudkan dalam hal kesehatan gigi dan mulut (SLB N 1 Bantul, 2019).

Manusia diciptakan oleh Allah dan diperintahkan untuk menjaga tubuh termasuk menjaga kebersihan rongga mulut sebagai bentuk syukur karena manusia adalah makhluk yang telah diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya sesuai dengan Al-Quran surah :

At-tin : 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

(4) Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Berdasarkan latar belakang ini maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara pH saliva dengan prevalensi karies pada anak tunanetra di SLB N 1 Bantul.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara pH saliva dengan prevalensi karies pada anak tunanetra di SLB N 1 Bantul ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pH saliva dengan prevalensi karies pada anak tunanetra di SLB N 1 Bantul.

2. Tujuan khusus

Untuk memberikan data indeks *mount and hume* pada SLB N 1 Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Pendidik SLB

- a. Diharapkan pendidik peduli untuk ikut serta menjaga dan mengawasi tentang kebersihan gigi dan mulut siswa tunanetra.
- b. Sebagai pengetahuan bagi pendidik tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut.

2. Peneliti

Mampu memberikan informasi tentang hubungan pH saliva dan karies pada siswa tunanetra dan mendapatkan pengalaman penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang pernah diteliti oleh :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika Tria Sulendra (2013), yang berjudul Hubungan pH dan Viskositas Saliva terhadap Indeks DMF-T pada Siswa Siswi Baletbaru I dan Baletbaru II Sukowono Jember. Penelitian dilakukan dengan metode observasional analitik dengan metode *cross sectional* yang dilakukan pada 28 siswa SDN Baletbaru I dan SDN Baletbaru II yang berusia 12-13 tahun. Pengukuran pH saliva dengan pH meter sedangkan viskositas saliva diukur dengan viscometer. Persamaan diantara penelitian ini dan yang akan dilakukan adalah jenis penelitian *cross sectional* dan alat ukur saliva menggunakan pH meter. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan subyek tunanetra.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Windi Merinda (2013), yang berjudul Hubungan pH dan Kapasitas *Buffer* Saliva Terhadap Indeks Karies Siswa SLB-A Bintoro Jember. Penelitian dilakukan dengan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan pada 10 siswa SLB-A Bintoro Jember. Pengukuran pH saliva diukur menggunakan pH meter dan *buffer strip* untuk pengukuran kapasitas *buffer*. Persamaan diantara penelitian ini dan yang akan dilakukan yaitu subyek tunanetra dan teknik pengambilan saliva tanpa menggunakan rangsangan indra pengecap atau tanpa stimulasi.